

# BENTUK TINDAK TUTUR LOKUSI DAN ILOKUSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR SEKIP UJUNG, PALEMBANG

*(Differences of Action Locution and Illocution  
of Traders and Buyers Pasar Sekip Ujung, Palembang)*

Nofita Anggraini  
Balai Bahasa Sumatera Selatan  
[nofita\\_anggraini99@yahoo.co.id](mailto:nofita_anggraini99@yahoo.co.id)

## Abstract

*This study aims to describe the forms and types of speech acts of locus and illocution between traders and buyers in the Sekip Ujung market, Palembang. respondents involved in this study amounted to 15 traders. This study is qualitative with descriptive methods. Data collection techniques in this study were carried out through observation, recording techniques and note-taking techniques. Data analysis used the equivalent method with pragmatic techniques, and triangulation techniques for data validity. The results of the study show that there are two forms of speech acts among traders and buyers in the Sekip Ujung market, Palembang, namely there are local speech acts and illocutionary speech acts. Based on 27 data obtained quantitatively, it is known that the form of a locus speech act consists of (1) statement form (declarative), (2) question form (interrogative), (3) imperative form. Meanwhile, the types of illocutionary speech acts consist of (1) commissive illocution, (2) expressive illocution, (3) assertive illocution.*

**Keywords:** speech acts, traders, buyers, markets.

## Abstrak

*Kajian ini bertujuan untuk medeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang. responden yang terlibat dalam kajian ini berjumlah 15 orang pedagang. Kajian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pragmatis, dan teknik triangulasi untuk keabsahan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk tindak tutur dikalangan pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang, yaitu terdapat tindak tutur lokusi, dan tindak tutur ilokusi. Berdasarkan 27 data yang diperoleh secara kuantitatif diketahui bahwa bentuk tindak tutur lokusi yang terdiri atas (1) bentuk pernyataan (deklaratif), (2) bentuk pertanyaan (interogatif), (3) bentuk perintah (imperative). Sedangkan bentuk tindak tutur ilokusi, terdiri atas (1) ilokusi komisif, (2) ilokusi ekspresif, (3) ilokusi asertif.*

**Kata-kata kunci :** tindak tutur, pedagang, pembeli, pasar.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan piranti lunak bagi manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang dinamis dengan lingkungan disekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara tertulis dan lisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistematis (Chaer,

2007:4). Seiring dengan kebutuhan hidup, bahasa menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada setiap insividu termasuk untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Dalam proses komunikasi, beragam cara betutur yang diungkapkan setiap individu dalam menyampaikan maksud, tujuan, pemikiran, pandangan, dan ungkapan hatinya kepada

lawan bicara. Suatu maksud keragaman cara bertutur merupakan ilmu bahasa yang biasa disebut tindak tutur atau kata tutur.

Komunikasi yang dilakukan secara tertulis dipahami dengan mengkaji makna kalimat secara sintaksis atau gramatikal sedangkan dalam komunikasi lisan, makna lebih dikaitkan dengan konteks ujaran dibandingkan dengan penanda gramatikal karena sejatinya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan untuk berkomunikasi manusia melalui alat ucap (Alwi, 2000:1). Komunikasi yang terjadi merupakan refleksi tindak tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Tindak tutur yang terjadi dalam masyarakat berupa kata-kata seperti yang diucapkan sehari-hari sesuai normal seperti norma pemakaian bahasa suatu kelompok masyarakat. Menurut Markamah (2009:15) kata tutur adalah kata yang sering digunakan pada bahasa lisan dan yang sering diucapkan dalam komunikasi sehari-hari. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seseorang penutur juga melakukan atau menindakan sesuatu (Prayitno, 2009:19). Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika seorang penutur dalam menyampaikan ide, gagasan, penawaran, keterangan, dan pesan kepada lawan tutur secara sopan dan santun.

Ketika seorang penutur yang ingin menyampaikan sesuatu kepada mitratutur, maka apa yang ingin disampaikannya tersebut adalah makna atau maksud kalimat. Dalam proses komunikasi, cara atau gaya seseorang menyampaikan makna atau maksud berbeda-beda. Namun demikian, seorang penutur dituntut untuk mempertimbangkan dalam wujud tindak tutur yang beretika. Dalam kehidupan sosial, maksud dalam tindak tutur perlu mempertimbangkan beberapa ahal diantaranya posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam situasi berbahasa tersebut. Tindak tutur juga dimaknai sebagai aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu. Menurut Oktavianus (2006:70)

mengatakan tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Tindak tutur tidak semata-mata mendeskripsikan pernyataan tertentu yang menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian dari kalimat, untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu (Schiffin, 1994:50).

Sementara itu, Rustono (1999:24) menjelaskan bahwa aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur karena berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadinya peristiwa komunikasi. Van Ek dalam (Jumadi 2010: 60) menjelaskan bahwa ada enam fungsi tindak tutur yang terkait dengan alat penyampaian pesan adalah sebagai, (1) untuk tukar menukar informasi faktual, misalnya untuk mengidentifikasi bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (2) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju/tidak setuju, tahu/tidak tahu, dan ingat/ tidak ingat, (3) mengungkapkan sikap emosi misalnya berminat/kurang berminat, heran atau tidak heran, takut, cemas, dan simpati, (4) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/memberi maaf, setuju/tidak setuju, menyesal dan acuh.

Setiap tindak tutur dalam proses komunikasi yang diujarkan oleh seorang penutur maupun mitra tutur mengandung suatu maksud tertentu, termasuk dalam aktivitas tindak tutur transaksi jual beli yang terjadi di pasar. Pasar merupakan salah satu tempat bertemu kelompok sosial masyarakat. Komunikasi interpersonal antara pedagang dan pembeli di lingkungan pasar sangat dinamis, tanpa terbatas usia atau jenis kelamin. Dalam kegiatan transaksi jual beli, tindak tutur pedagang biasanya menawarkan, mempromosikan dan menyakinkan kepada pembeli bahwa barang dagangan yang di jual memiliki kualitas terbaik. Sebaliknya,

seorang pembeli akan berusaha menjalin komunikasi dengan pedagang dengan tindak tutur yang baik sehingga pedagang menerima penawaran, dan barang yang dibutuhkan dapat diperoleh sesuai harga yang diinginkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam kegiatan transaksi jual beli, kemungkinan akan banyak terjadi percakapan yang mengandung berbagai jenis tindak tutur yang biasanya disertai dengan ekspresi wajah dan tubuh yang menarik sehingga terjalin komunikasi yang menarik.

Menurut Mursyidi (dalam Lina, 2015:45), pengertian transaksi adalah suatu kejadian dalam dunia bisnis dan tidak hanya pada proses jual-beli, pembayaran dan penerimaan uang. Namun juga akibat adanya kehilangan, kebakaran, arus, dan peristiwa lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Pertukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan hak milik dengan mendapatkan benda lainnya sebagai gantinya dengan tujuan untuk mencari keuntungan (laba) disebut jual beli. Hery (2009: 63) mengemukakan bahwa transaksi adalah sebuah pertemuan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan dan terdapat bukti di dalamnya. Secara umum, pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa. Pasar merupakan suatu pengaturan antara dua pihak atau lebih terlibat dalam pertukaran barang, layanan, dan informasi disebut pasar. Idealnya pasar adalah tempat bertemunya dua pihak atau lebih terlibat dalam pembelian dan penjualan. Kedua pihak yang terlibat dalam transaksi disebut penjual dan pembeli.

Kajian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah ragam tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi pedagang dan pembeli dipasar Sekip Ujung. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli dipasar Sekip Ujung, Palembang. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat

dan menjadi masukan bagi pemerhati bahasa dalam dinamika interaksi sosial dan ragam tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli. Di lingkungan pasar, para penutur dan petutur yang terlibat proses komunikasi berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Di kecamatan Kemuning, pasar sekup ujung merupakan pasar yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat dari beberapa kelurahan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam kajian ini, peneliti memilih pasar sebagai obyek kajian dengan beberapa alasan pertama, pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi jual-beli. Kedua, bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan penjual dan pembeli dalam bertransaksi sehingga kemungkinan beragam percakapan yang mengandung beragam jenis tindak tutur, yang berkesan lebih sopan. Selain itu, penjual dan pembeli di pasar Sekip Ujung, umumnya menggunakan bahasa Palembang sehari-hari sehingga dapat dipahami oleh peneliti dengan baik.

Penelitian tentang tindak tutur antara pedagang dan pembeli pernah dilakukan oleh Yanti Sariasih (2017) yang berjudul Analisis tindak tutur bahasa Komerling desa Tanjung Baru kecamatan Tanjung Lubuk kabupaten Ogan Komerling Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tindak tutur asertif bentuk mengklaim, mengeluh, menyatakan, jenis tindak tutur direktif bentuk bertanya, memerintah, meminta, jenis tindak tutur ekspresif bentuk pujian, mengkritik, rasa senang, jenis tindak tutur deklarasi bentuk pernyataan benar, tidak setuju, dan setuju. (2) Jenis tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini, hal tersebut disebabkan oleh situasi tutur. (3) Situasi tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung tidak mendukung atau mendorong penutur untuk melakukan tindak tutur yang akan melibatkan dirinya pada beberapa tindakan akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, dan

memanjatkan (doa). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, selain adanya tindak tutur ilokusioner dalam penelitian ini juga ditemukan jenis tindak tutur yang lain. Jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur lokusioner, tindak tutur tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung. Hingga saat ini, kajian ragam tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar Sekip Ujung, Palembang belum peneliti temukan sehingga sangat menarik untuk dikaji secara lebih komprehensif.

## LANDASAN TEORI

Dalam proses komunikasi khususnya kajian pragmatik, tuturan itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping itu juga dapat di pahami sebagai produk suatu tindak tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Sebagaimana yang disampaikan Austin dalam (Cummings, 2007:8) bahwa pengujaran kalimat merupakan bagian dari melakukan tindakan yang biasanya tidak dideskripsikan sebagai atau ‘hanya’ sebagai tindak untuk menyatakan sesuatu. Selanjutnya, tindak tutur juga dapat diartikan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna atau maksud kalimat. Adapun makna atau maksud kalimat adalah suatu hal yang ingin diungkapkan penutur (secara tidak langsung) kepada mitra tutur. Leech (dalam Wijana, 1996:115) menyatakan bahwa tindak tutur atau *speech act*, yakni suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud penuturan. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan informasi yang ingin diungkapkan penutur kepada mitra tutur.

Pihak Penutur harus mempertimbangkan cara penyampaian makna atau maksud kalimat dalam wujud tindak tutur. Dalam proses komunikasi, seringkali terjadi kesalahpahaman. Hal

ini disebabkan karena penutur dan mitra tutur mengabaikan konteks. Menurut Nadar (2009:6) pragmatik berkaitan dengan konteks, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan maupun latar belakang pengetahuan bersama panutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Aspek-aspek lingkungan fisik dan sosial itu disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran dari kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat.

Tindak tutur merupakan pijakan mendasar dalam kajian pragmatik (Rustono, 1999: 31). Ketiga terjalin proses komunikasi, mitra tutur mendengar ujaran penutur dan tidak hanya berusaha untuk memahami makna ujaran itu, tetapi juga makna yang tersirat yang diinginkan penutur. Dalam peristiwa komunikasi yang terjadi tidak saja melibatkan penutur dan mitra tutur, namun ada hal yang lebih kompleks yakni konteks. Untuk menghindari kesalahpahaman, penutur dan mitra tutur harus memahami konteks pembicaraan. Analisis tuturan-tuturan yang digunakan dalam suatu dialog termasuk pedagang dan pembeli dapat dilakukan dengan menggunakan teori pragmatic.

Pragmatik adalah ilmu yang berhubungan dengan tindak ujar atau *speech act*. Moris menyebutkan bahwa pragmatic menjelaskan alasan atau pemikir para penutur dan para mitra tutur dalam menyusun korelasi suatu konteks kalimat dengan suatu proposisi (Gunarwan, 2007:6). Suatu makna tindak tutur akan terungkap jika konteks kalimatnya diketahui. Menurut Rahardi (2005:50) konteks mencakup aspek-aspek: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Konteks sangat berperan pada peristiwa tutur. Pendapat

senada juga dikemukakan Yule (2006) bahwa peristiwa tutur sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peserta yang berinteraksi melalui bahasa atau ungkapan dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Leech (1993:5—6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud tuturan, yaitu untuk apa tuturan itu dilakukan dan apa maksudnya serta mengaitkan dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan (Wijana, 1996:46).

Austin (1956) dan Searle (1969) membagi tuturan menjadi tiga jenis, yaitu (1) tidak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindak tutur untuk menyatakan suatu maksud, (2) ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak tutur yang dikaitkan dengan maksud penutur dibalik kata-kata yang menyusunnya, dan (3) perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur dengan tujuan mempengaruhi/ memberi efek lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Rustono, 1999:36). Pendapat senada juga dikemukakan Ibrahim, (1993:15) bahwa Tindak tutur *lokusi* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Dalam tindak tutur ini dihasilkan serangkaian bunyi bahasa yang berarti sesuatu. Tindak tutur *lokusi* merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana, 1996:17—18).

Dalam tindak tutur lokusi fungsi tuturannya tidak dipermasalahkan karena maknanya terdapat dalam kalimat yang dituturkan. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena tidak mengikutsertakan maksud. Tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) pernyataan (deklaratif), yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian, (2)

pernyataan (interogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, (3) perintah (imperatif) yang memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Pendapat senada juga diuraikan Asih dalam (Fitriah dan Fitriani, 2017: 53), tindak tutur lokusi menjadi tiga, yakni : lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*), dan lokusi pertanyaan (*interogatif*). Tindak tutur *ilokusi* biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chear dan Leonie, 2010:53). Pendapat senada juga dikemukakan Cummings (2007:9) bahwa tindak tutur *ilokusi* adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya tertentu, seperti memberi tahu, memerintah, mengingatkan, dan melaksanakan.

Menurut Tarigan (2009:42), bahwa tindak tutur *ilokusi* terbagi dalam beberapa jenis, yaitu (1) tindak tutur *asertif* atau *representatif*, adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tindak tutur *asertif* melibatkan pembicara pada kebenaran. (2) Tindak tutur *direktif* adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. (3) Tindak tutur *komisif* adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang. (4) Tindak tutur *ekspresif* adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap). (5) Tindak tutur *deklarasi* adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Chear dan Leonie (2010:70) menjelaskan bahwa *perlokusi* berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik. Ujaran yang diucapkan penutur bukan



hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur (Tarigan, 1984:35). Sementara itu, menurut Rustono (1999:38) tindak tutur *perlokusi* adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Searle dalam (Wijayanti, 2014: 19-20) menyatakan bahwa tindak *perlokusi* menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur *perlokusi verbal*, (2) tindak tutur *non-verbal*, dan (3) tindak tutur *verbal nonverbal*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic. Menurut Ibnu (2003:8) metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan factual. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2015:6). Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif adalah memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau sedikit diketahui orang (Santosa, 2014:27). Sumber data dalam kajian ini adalah tindak tutur berbahasa atau tindak tutur pedagang yang berjumlah berjumlah 15 orang di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Sedangkan data dalam kajian ini merupakan tindak tutur yang didapatkan dari peristiwa tutur antara pedagang dan pembeli dalam interaksi social dalam proses jual-beli di Pasar Sekip Ujung, Palembang.

Teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, rekam, dan catat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik

lanjutan (Mahsun, 2013:93). Selama pengumpulan data, peneliti dibantu oleh seorang pendamping yang terlibat bertransaksi, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tuturan, sehingga kegiatan tuturan berlangsung apa adanya. Alat perekam digunakan peneliti untuk merekam tuturan yang terjadi selama bertransaksi. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu (1) melakukan penerjemahan data tuturan yang diucapkan pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang, (2) menganalisis dan menginterpretasikan tindak tutur pedagang dan pembeli. Untuk menguji keabsahan data, kajian ini menggunakan triangulasi teori. Dalam kajian ini, metode padan dengan teknik pragmatis digunakan dalam menganalisis data penelitian. Sudaryanto (2015: 18) menyatakan bahwa metode padan pragmatis merupakan metode analisis dengan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur. Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2012:241) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) data wujud tindak tutur *lokusi*, terdiri atas (a) *lokusi deklaratif*, (b) *lokusi interogatif*, dan (c) *lokusi imperatif*, (2) data wujud tindak tutur *ilokusi*, terdiri atas (a) *ilokusi konstantif*, (b) *lokusi direktif*, (c) *lokusi komisif*, (d) *lokusi ekspresif*.

### Analisis Wujud Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur *lokusi* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak tutur *lokusi*

merupakan tindak tutur yang reatif paling mdah di identifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana, 1996: 17—18).

### ***Analisis Wujud Tindak Tutur Lokusi Deklaratif***

Menurut Anggraeni (20015:11) kalimat deklaratif pada umumnya digunakan pembicara untuk untuk membuat pernyataan kepada pendengar. Kalimat deklaratif diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan dan berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan ataupun timbal balik dari orang lain. Tindak tutur lkusi deklaratif berfungsi memberitakun sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian.

#### **Data (01) Percakapan Pedagang (PD) Buah dengan Pembeli (PB)**

PB : *Berapo jeruk peras sekilo Mang* (berapa jeruk peras satu kilo Mang?)

PB : *Lapan setengah, ambek duo kilo limo belas bae, jeruk Muaro Kuang,bagus ini*

(Rp 8.500 perkilogram, jika membeli dua kilogram Rp15.000 saja, jeruk dari daerah Muaro Kuang, bagus)

Pada data (01) merupakan wujud tindak tutur *lokusi deklaratif* pernyataan antara seorang penjual jeruk dengan pembeli. Tuturan Pedagang jeruk “*Lapan setengah, ambek duo kilo limo belas bae, jeruk Muaro Kuang Bagus ini* (Harga jeruk rp 8.500 perkilo, jika membeli dua kilo Rp 15.000 saja, jeruk dari Muaro Kuang, bagus) kepada pembeli tersebut mengandung makna *deklaratif* berupa informasi. Tindak tutur *lokusi deklaratif* tersebut tidak berupa tindakan verba atau non verba, melainkan mitra tutur juga dapat memahami dan menerima tuturan tersebut sebagai pengetahuan baru.

#### **Data (02) Percakapan Pedagang (PD) Ubi dengan Pembeli (PB)**

PB : “*kalo yang ini lembut dak digoreng?*” (*yang ini lembut atau tidak jika digoreng*)

PD : “*lembut ini, ubi madu kuning ini*” (*lembut ubi madu kuning ini*)

Pada data (02) terapat kalimat “*lembut ini, ubi madu kuning ini*”(lembut, ubi madu kuning ini) yang merupakan tuturan menyatakan penjual kepada calon pembeli untuk menyatakan kejelasan dan ciri-ciri jenis ubi kayu yang ditanyakan pembeli. Penjelasan yag diberikan oleh penjual membuat pembeli menaruh perhatian dan yakin untuk membeli dagangannya.

#### **Data (03) Percakapan Pedagang (PD) Bumbu dengan Pembeli (PB)**

PB : “*beli tigo ribu pacak dak Bik?*” (*beli tiga ribu bisa atau tidak Bi*)

PD : “*dak pacak dek, bawang merah ni sekarang mahal regonyo*”

(*belum bisa dik, harga bawang merah sedang mahal*).

Pada data (03) terdapat kalimat “*dak pacak dek, bawang merah ni sekarang mahal regonyo*” (belum bisa dik, harga bawang merah sedang mahal) yang merupakan tuturan menyatakan penjual kepada calon pembeli untuk menyatakan bahwa saat itu harga bawang merah saat ini sangat tinggi, sehingga tidak mengizinkan pembeli dengan harga tiga ribu rupiah. Harapan penjual, dengan penjelasan tersebut pembeli akan menaruh perhatian terhadap pernyataan tersebut.

#### **Data (04) Percakapan Pedagang (PD) Ayam dengan Pembeli (PB)**

PB : *Kaki setengah kilo kak ?* (beli kaki ayam setengah kilo, Kak)

Pd : *Lum ado, punyo uwong galo ini* (belum bisa, yang ini sudah ada pembelinya)

Pada data (04) terdapat kalimat “*Lum ado, punyo uwong galo in*” (belum bisa, yang ini sudah ada pembelinya) yang merupakan tuturan penjual untuk menyatakan situasi barang, bahwa saat ini belum tersedia, karena barang yang tersedia sudah ada pembelinya. Tuturan pedagang tersebut membuat pembeli menaruh perhatian informasi yang disampaikan oleh pedagang.

**Data (05)** Percakapan Pedagang (PD) Ikan dengan Pembeli (PB)  
 PB : *Baung laut sekilo berapa ? (ikan Baung Laut sekilo berapa)*  
 PD : *Tigo dua dak kurang lagi* (harganya tiga puluh dua ribu, tidak bisa ditawar lagi)

Pada data (05) terdapat kalimat “*Tigo dua dak kurang lagi*” (harganya tiga puluh dua ribu, tidak bisa ditawar lagi), yang merupakan tuturan penjual untuk menyatakan harga ikan yang dijual tidak dapat ditawar lagi. Dalam tuturan tersebut penjual menyatakan tentang harga ikan yang dijual adalah harga terbaik.

**Data (06)** Percakapan Pedagang (PD) Ikan dengan Pembeli (PB)  
 PB : “*Patin duo puluh Kak ? (ikan Patin harganya turun ya Kak)*”  
 PD : “*duo duo, dak be palak duo enam bae*”  
 (dua puluh dua ribu, jika tanpa kepala ikan patin harganya dua puluh enam ribu saja)

Pada data (06) terdapat kalimat “*duo duo, dak be palak duo enam bae*” (dua puluh dua ribu, jika tanpa kepala ikan patin harganya dua puluh enam ribu saja) yang merupakan tuturan penjual untuk menyatakan harga ikan dengan dua pilihan dengan harga yang berbeda. Tuturan pedagang tersebut membuat pembeli menaruh perhatian apakah ingin membeli ikan utuh, atau hanya membeli ikan tanpa kepala.

### **Analisis Wujud Tindak Tutur Lokusi Interogatif**

Hasil kajian juga menunjukkan terdapat beberapa kalimat yang mengandung *lokusi pertanyaan* yaitu makna menanyakan di dalam dialog dalam transaksi penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang.

**Data (07)** Percakapan Pedagang Sembako dengan Pembeli  
 PB : *ado Guloku dak wak ?* (ada gula pasir *Gulaku* tidak Pak?)  
 PD : *nak berapa kilo ? yang curah ado jugo* (mau berapa kilo? Gula curah juga ada)

Pada data (07) terdapat kalimat “*nak berapa kilo ? yang curah ado jugo* (mau berapa kilo? Gula curah juga ada) yang merupakan tuturan pedagang kepada pembeli untuk menanyakan mau membeli berapa banyak barang yang diinginkan. Dalam konteks kalimat ini penjual menjawab pertanyaan yang diutarakan pembelinya dengan baik, dan mempromosikan juga barang lain yang dijual.

**Data (08)** Percakapan Pedagang Sayur dengan Pembeli  
 PB : “*Sagu Udang duo kilo*” (Sagu udang dua kilo)  
 PD : “*Jadike sebungkus apo nak bagi berapa?*” (dibungkus satu kantong atau dibagi menjadi berapa bungkus ?)

Pada data (08) terdapat kalimat *Jadike sebungkus apo nak bagi berapa?* (dibungkus satu kantong atau dibagi menjadi berapa bungkus ?), yang merupakan tuturan pedagang kepada pembeli untuk menanyakan pembagian kemasan barang yang hendak dibeli.

**Data (09)** Percakapan Pedagang telur dengan Pembeli



PB : “*telok bebek yo*” (telur bebek ya)

PD : “*apo lagi yuk? puyuh baru datang*” (mau beli apa lagi yuk? Ada telur puyuh yang baru datang)

Pada data (09) terdapat kalimat “*apo lagi yuk ? puyuh baru datang* (apa lagi yuk? Telur puyuh baru datang)” yang merupakan tuturan pedagang kepada pembeli untuk menayakan mau membeli apalagi selain telur bebek. Selain itu, pedagang juga berusaha menawarkan produk lain yaitu telur puyuh kepada pembeli.

**Data (10)** Percakapan Pedagang kue dengan Pembeli

PB : “*Pempek belah 10, Donat Gulo 10*”(Pempek belah 10, Donat Gula 10)

PD : “*tambah kecap, tambah gulo dak ?*” (tambah kecap, tambah gula apa tidak)

Pada data (10) terdapat kalimat “*tambah kecap, tambah gulo dak ?* (tambah kecap, tambah gula apa tidak)” yang merupakan tuturan pedagang kepada pembeli untuk menayakan apakah kue pempek belah mau diberi tambahan kecap apa tidak, dan kue donat apakah mau ditambah gula apa tidak kepada pembeli.

### ***Analisis Wujud Tindak Tutur Lokusi Imperatif (Perintah)***

Hasil kajian juga menunjukkan terdapat beberapa kalimat yang mengandung *lokusi imperati* (perintah) di dalam dialog dalam transaksi penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang.

**Data (11)** Percakapan Pedagang ikan dengan Pembeli

PB : “*cumi baru yo, seger nian*” (cumi baru ya, segar sekali)

PD : “*payo, cumi besak 90, sedeng 65* (Ayo, cumi jumbo Rp90.000, cumi Sedang Rp65.000)

PB : “*Bungkuske yang sedeng setengah Wak, yang seger yo*” (bungkus cumi sedang setengah kilo Wak, yang segar ya )

Pada data (011) terdapat kalimat “*bungkuske yang sedeng setengah Wak, yang seger yo*” (bungkus cumi sedang setengah kilo Wak, yang segar ya) yang merupakan kalimat perintah seorang pembeli kepada penjual. Tuturan tersebut merupakan ungkapan agar penjual memberikan tanggapan atau tindakan yaitu untuk membungkuskan setengah kilogram cumi ukuran sedang pilihan pilihan pembeli. Dalam tuturan ini, terlihat pernyataan *deklaratif* yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian.

**Data (12)** Percakapan Pedagang Rempah-rempah dengan Pembeli

PD : “*ayuk... nak bumbu rendang lengkap*” (ayuk, mau bumbu rendang lengkap)

PB : “*yo, 5000 daun jeruk, kunyit pisahke yo !*” (ya, 5000 daun jeruk, daun kunyit dibungkus pisah ya)

PD : *sip, tunggu bentar yo*

Pada data (12) terdapat kalimat “*yo, 5000 daun jeruk, kunyit pisahke yo !*” (ya, 5000 daun jeruk, daun kunyit dibungkus pisah ya) yang merupakan kalimat perintah pembeli kepada penjual bumbu masak. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu mengemas bumbu rendang harga lima ribu rupiah dan tidak mencampurkan daun jeruk dan daun kunyit kedalam bumbu kepada sang penjual. Dalam tuturan ini, terlihat pernyataan *deklaratif* yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian.

**Data (13)** Percakapan Pedagang Buah dengan Pembeli

PD : “*pisang lilin yuk, ranum nian untuk kawan ngopi nah*” (pisang

lilin yuk, ranum, cocok untuk gorengan teman minum kopi)

PB : “*sekilo yang masak, sekilo yang masih mengkel, kantong jangan dicampur!*”

(satu kilogram pisang yang matang, satu kilogram yang masih hijau, dibungkus terpisah)

Pada data (13) terdapat kalimat *sekilo yang masak, sekilo yang masih mengkel, kantong jangan dicampur!* (satu kilogram pisang yang matang, satu kilogram yang masih hijau, dibungkus terpisah) yang merupakan kalimat perintah pembeli kepada penjual pisang Lilin. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu memilihkan dua jenis pisang yaitu pisang yang telah matang dan pisang yang belum matang, dan mengemasnya menjadi dua kantong yang terpisah. Dalam tuturan ini pembeli mengharapkan penjual memenuhi perintahnya.

**Data (14)** Percakapan Pedagang ikan dengan Pembeli

PD : “*sarden besak, kenceng, selawe bae*” (ikan sarden, besar, segar, Rp25.000 saja)

PB : “*aku sekilo bae, bersihke, potong duo!*” (saya beli satu kilo saja, ikan dibersihkan, dan dipotong menjadi dua bagian)

Pada data (14) terdapat kalimat pembeli “*aku sekilo bae, bersihke, potong duo!*” (saya beli satu kilo saja, ikan dibersihkan, dan dipotong menjadi dua bagian) yang merupakan kalimat *perintah* kepada penjual ikan. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu memilihkan ikan Sarden sebanyak satu kilogram, kemudian dibersihkan dan dipotong menjadi dua bagian. Dalam tuturan ini pembeli mengharapkan penjual memenuhi perintahnya.

**Data (15)** Percakapan Pedagang sayur dengan pembeli

PB : “*Sagu Pak Tani, kacang tanah, Fortune,, minyak samin, ada dak Mang*”

(sagu pak tani, kacang tanah, minyak goreng, minyak samin, ada tidak Mang)

PD : “*aku ado galo*” (ditoko saya ada semua)

PB : “*sekilo galo yo, minyak bungkus double takut pecah*”

(semua bahan satu kilogram ya, minyak dibungkus terpisah takut pecah)

Pada data (15) terdapat kalimat pembeli “*sekilo galo yo, minyak bungkus double takut pecah*” (semua bahan satu kilogram ya, minyak dibungkus terpisah takut pecah) yang merupakan kalimat *perintah* kepada penjual sembako. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual sembako memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu membungkus “*Sagu Pak Tani, kacang tanah, minyak goreng, minyak samin*. Dalam tuturan ini pembeli mengharapkan penjual memenuhi perintahnya, khususnya untuk kantong untuk minyak goreng karena khawatir bocor atau tumpah.

**Data (16)** Percakapan pedagang gula merah dengan pembeli

PD : “*gulo batok Linggau dak ? untuk cuko manteb nian ini*” (gula batok dari Linggau

tidak? Untuk cuka sangat enak)

PB : “*baru ye aku 100ribu yo sekalian untuk simpenan*” (stok baru ya, saya beli seratus ribu sekalian untuk stok)

PD : “*baru nian, dapat limo kilo gek kupilihke*”

(baru, dapat lima kilogram nanti saya pilihkan)

Pada data (16) terdapat kalimat pembeli “*baru ye aku 100ribu yo sekalian untuk simpenan*” (stok baru ya, saya beli seratus

ribu sekalian untuk stok) merupakan kalimat *perintah* kepada penjual gula. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu membungkus gula merah seharga seratus ribu rupiah. Dalam tuturan ini pembeli tidak menanyakan menanyakan lagi harga gula merah karena sudah langganan. Dalam tuturan ini, pembeli mengharapkan penjual memenuhi perintahnya.

**Data (17)** Percakapan pedagang rempah-rempah dengan pembeli  
 PD : “*cabenyo lah dicuci lum ? garam, bawang putih dai aku yo?* (cabanya sudah dicuci apa belum? garam, bawang putih dri saya ya?)  
 PB : “*lah berseh itu, kau itung bae garam, bawang putihnyo, penting sedep!* (sudah dicuci bersih itu, kamu hitung saja berapa garam dan bawang putihnya, yang penting sedap)  
 PD : “*payo.. mudah rasan*” (baik, sepakat)

Pada data (17) terdapat kalimat pembeli “*lah berseh itu, kau itung bae garam, bawang putihnyo, penting sedep!* (sudah dicuci bersih itu, kamu hitung saja berapa garam dan bawang putihnya, yang penting sedap) merupakan kalimat *perintah* kepada pembeli kepada penjual rempah-rempah. Tuturan tersebut merupakan ungkapan supaya penjual memberikan tanggapan atau tindakan, yaitu menggiling cabe dan menambahkan garam dan bawang putih ke dalam campuran cabe sehingga bumbu terasa sedap. Dalam tuturan ini pembeli tidak mempermasalahkan harga untuk tambahan garam dan bawang putih campuran cabe gilingnya. Dalam tuturan ini, terlihat pernyataan *interogatif* yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian.

### Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Cummings (2007: 9) tindak tutur ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya tertentu, seperti member tahu, memerintahkan, mengingatkan, dan melaksanakan. Tindak tutur ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chear dan Leonie, 2010: 53). Pendapat senada juga diuraikan Rahardi (2008:35) bahwa tindak tutur *ilokusi* adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.

### Analisis Wujud Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang (Yule, 2006:94).

**Data (018)** Percakapan Pedagang Buah dengan Pembeli  
 PB : “*limo belas duo bungkus yo yuk*” (lima belas ribu untuk dua bungkus ya mbak)  
 PD : “*bungkus cindo*” (benar, cantik)

Tuturan dalam data (018) merupakan wujud tindak tutur *ilokusi komisif* tawaran, karena tuturan pembeli mempunyai maksud atau tujuan yang ingin dicapai atas penuturnya. Pada contoh tuturan “*limo belas duo bungkus yo yuk*” (lima belas ribu untuk dua bungkus ya mbak) sang pembeli tidak hanya semata-mata untuk menawar saja, namun di dalamnya mempunyai maksud supaya harga yang ditawarkannya tidak naik lagi, dan pedagang menyepakati dengan menjawab tuturan dengan “*bungkus cindo*” (bungkus cantik).

**Data (019)** Percakapan pedagang sayur dengan pembeli

PB : *“tomat curup yo ? mulus nian, sepuluh yo Kak”*

(tomar curup ya? Bagus sekali, sepuluh ribu rupiah ya Kak)

PD : *“akor, pilihlah bagus nian baru datang dek”*

(sepakat, pilihlah, bagus sekali baru datang, dik)

Tuturan dalam data (019) *“tomat curup yo ? mulus nian, sepuluh yo Kak”* (tomat Curup ya? Bagus sekali, sepuluh ribu rupiah ya Kak), sang pembeli tidak hanya sebatas memastikan harga tomat saja tetapi juga berharap harga tawarannya disepakati oleh pedagang. Pada tuturan ini terlihat bahwa pedagang menyepakati tawaran yang dituturkan oleh pembeli dan merupakan wujud tindak tutur *ilokusi komisif* tawaran. Dalam konteks tuturan tersebut pembeli tidak hanya bertujuan membeli tetapi juga berkeinginan untuk melakukan kesepakatan dengan pembeli seperti harga yang diinginkannya.

#### **Analisis Wujud Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat wujud tindak tutur *ilokusi ekspresif*. Tindak tutur *ilokusi ekspresif* adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang nantinya berpengaruh pada lawan tutur (Akbar, 2018:28). Seperti data berikut ini.

**Data (020)** Percakapan pedagang buah dengan pembeli.

PB : *“aku lemak beli dengan ayuk ini, plastiknyo pasti double, mokasih yo”*

(saya suka belanja sama ayuk, pasti diberi kantong berlapis, terima kasih ya)

PD : *“adek kan langganan, amanlah”* (adek langganan, amanlah)

Pada tuturan (020) terdapat kalimat *“aku lemak beli dengan ayuk ini, plastiknyo pasti double, mokasih yo”* (saya suka

belanja sama ayuk, pasti diberi kantong berlapis, terima kasih ya) merupakan *ilokusi ekspresif* yaitu ungkapan terima kasih dari pembeli kepada penjual.

**Data (021)** Percakapan pedagang ikan dengan pembeli.

PD : *“lah bersih nah, laju mindang patin”*

(sudah diberihkan ikannya, siap membuat pindang patin)

PB : *“mantab, kalu lah bersih ni sampe rumah tinggal mindang nian, mokasih Kak”*

(mantab, jika ikan sudah bersih, sampai dirumah tinggal dimasak pindang, terima kasih kak).

Pada tuturan (021) terdapat kalimat *“mantab, kalu lah bersih ni sampe rumah tinggal mindang nian, mokasih Kak”* (mantab, jika ikan sudah bersih, sampai dirumah tinggal dimasak pindang, terima kasih kak), merupakan tindak tutur *ilokusi ekspresif* yaitu ungkapan terima kasih dari pembeli kepada penjual. Pada kalimat ini terlihat penjual memberikan layanan yang baik kepada pembeli, sehingga pembeli mengungkapkan rasa terima kasihnya.

**Data (022)** Percakapan pedagang ayam dengan pembeli.

PB : *“dek ayamnyo potong duo apo tiga yo ?(dek ayamnya dipotong dua atau tiga ya)”*

PD : *“duo bae kak biar besak”* (dua saja Kak, supaya lebih besar)

PD : *“ya saman ku potong tigo nah”* (ya tuhan, sudah saya potong tiga)

PB : *“dem, dak apolah, masih cocok galo”* (sudah tidak apa-apa, masih cocok)

Pada tuturan (022) terdapat kalimat *“dem, dak apolah, masih cocok galo”* (sudah tidak apa-apa, masih cocok), merupakan tindak tutur *ilokusi ekspresif* yaitu memberi maaf dari pembeli kepada penjual. Pada kalimat ini terlihat penjual mengungkapkan ketidaksengajaanya

karena telah memotong ayam menjadi tiga bagian sedangkan permintaan pembeli meminta ayam dipotong menjadi dua bagian saja. Dalam konteks percakapan ini, sang pembeli memberi maaf atas kecerobohan sang penjual dan transaksi jual beli tetap berjalan dengan baik

**Data (023)** Percakapan Sayuran dengan pembeli.

PB : “*Wak, duit jagung mudo kemaren ye. Mokasih nian y Wak*”

(Wak, uang jagung muda kemarin ya, terima kasih banyak, Wak)

PD : “*samo-samo*” (sama-sama)

Pada tuturan (023) terdapat kalimat “*Wak, duit jagung mudo kemaren ye. Mokasih nian yo Wak*” (Wak, uang jagung muda kemarin ya, terima kasih banyak, Wak) merupakan tindak tutur ilokusi *ekspresif* yaitu ungkapan berterima kasih dari pembeli kepada penjual sayur. Pada kalimat ini terlihat pembeli mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada penjual sayur kerana memberikan ijin membawa jagung muda ketika pembeli membeli beberapa sayuran ditempat tersebut namun uang untuk membayar masih kurang lima ribu rupiah.

Tindak tutur yang mengandung *ilokusi ekspresif* dalam kajian sejalan dengan pendapat Searle dalam (Leech, 193: 164) yang menjabarkan bahwa *ilokusi ekspresif* berfungsi menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, mengecam, member maaf, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Jalinan komunikasi yang menyenangkan antar individu, menciptakan keterdekatan fisik dan kontak social yang berkelanjutan, termasuk transaksi pedagang dan pembeli.

### **Analisis Wujud Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

Hasil kajian menunjukkan terdapat beberapa kalimat dalam dialog yang mengandung tindak tutur *ilokusi asertif* dalam transaksi antara pedagang dan

pembeli di pasar Sekip Ujung. Searle dalam (Yoga, 2017: 11) menyatakan bahwa *asertif* adalah tindak tutur yng menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, seperti memesan, merekomendasikan, dan lain-lain. Ilokusi *asertif* adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyarankan, menyatakan, dan lain-lain.

**Data (024)** Percakapan pedagang semangka dengan pembeli

PB : “*manis dak yuk ?*” (manis atau tidak, yuk?)

PD : “*dijamin say, baby semangko ini pasti manis beda dengan yang biaso*”

(dijamin say, jenis baby semangka pasti manis beda dengan semangka biasa)

Tuturan (024) terlihat dialog penjual “*dijamin say, baby semangko ini pasti manis beda dengan yang biaso*” (dijamin say, jenis baby semangka pasti manis beda dengan semangka biasa) adalah tindak tutur *ilokusi asertif*, yaitu menyatakan. Dalam ungkapan tersebut, penjual mencoba menakinkan pembeli dengan ungkapan bahwa buah semangka yang disebut jenis “baby semangka” lebih manis rasanya dibandingkan dengan buah semangka yang biasa dijual dipasaran, dan ini adalah tindak tutur *ilokusi asertif* menyatakan secara jelas.

**Data (025)** percakapan pedagang ayam dan pembeli

PD : “*anget ini yuk, disembelih pagi nil ah, dado apo paha ayamnyo*”

(panas ini yuk, baru disembelih pagi ini, mau ayam bagian dada atau paha)

PB : “*galak ku, dadonyo bae sekilo ye*” (saya mau, bagian dadan, satu kilo saja)



Pada tuturan (025) terdapat kalimat “*anget ini yuk, disembelih pagi nil ah, dada apo paha ayamnyo*” (panas ini yuk, baru disembelih pagi ini, mau ayam bagian dada atau paha) adalah kalimat yang dituturkan penjual untuk menyatakan bahwa ayam kampung yang dijual terjamin kualitasnya karena baru disembelih dan segar. Dalam konteks tuturan ini, terungkap tindak tutur *ilokusi asertif* pedagang berusaha menjalin komunikasi yang dinamis dengan sang pembeli.

**Data (026)** percakapan pedagang pecel dan pembeli

PB : “*Wak pecel sikok bumbu pisah ye*” (Wak, pecel satu, bumbu dipisah ya)

PD : “*lengkap yo? untuk kau makan sekarang apo siang kagek?*” (lengkap ya? Untuk kamu makan sekarang atau siang nanti?)

PB : “*siang lah, kami abis be jajan model*” (sianglah, kami baru jajan model)

PD : “*kalo cak itu dak usah be tomat samo timun, biar sayurnyo dak cepet basi*”

(kalau begitu, tidak usah memakai tomat dan mentimun, supaya sayurnya tidak lekas basi)

Pada tuturan (026) terdapat kalimat “*kalo cak itu dak usah be tomat samo timun, biar sayurnyo dak cepet basi*” (kalau begitu, tidak usah memakai tomat dan mentimun, supaya sayurnya tidak cepat basi) adalah kalimat yang dituturkan penjual untuk menyarankan, kepada pelanggannya supaya tidak menambahkan potongan tomat dan mentimun karena akan menyebabkan sayuran pecel cepat basi. Dalam komunikasi ini, pedagang tidak hanya mengungkap tindak tutur *ilokusi asertif* yaitu menyarankan kepada pelanggannya, tetapi juga menunjukkan perilaku yang bersahabat kepada pembelinya.

**Data (027)** percakapan pedagang model dan pembeli

PD : “*Ikan apo Gendum kau tu ?*”

PB : “*aku nak nyubo Gandum yuk*”

PD : “*siap, be kuah daging yo lebih mantab nian, sampe rumah tinggal angetke*”

PB : “*akor kak*” (setuju Kak)

Tuturan (027) terlihat dialog penjual “*siap, be kuah daging yo lebih mantab nian, sampe rumah tinggal angetke*” adalah tindak tutur *ilokusi asertif*, yaitu menyatakan. Dalam ungkapan tersebut, penjual mencoba menakutkan pembeli dengan ungkapan bahwa model Gandum lebih enak dinikmati dengan kuah daging, dan lebih enak jika disajikan dengan kuah yang panas. Tuturan pedagang Model adalah tindak tutur *ilokusi asertif* yaitu menyatakan secara jelas.

Berdasarkan hasil kajian, tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Sekip Ujung menunjukkan adanya jalinan negosiasi yang menarik yaitu berupa *penawaran, permintaan, persetujuan, pemenuhan*, yang sederhana dan dinamis. Komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung juga menunjukkan pola kebahasaan yang santun, ungkapan ekspresif yang menyenangkan, terdapat ungkapan bersifat memerintah, memenuhi permintaan, sehingga tujuan percakapan tercapai. Selain itu, meskipun latar belakang budaya para pedagang dan pembeli berbeda-beda namun pencapaian tujuan pembicaraan dapat dicapai tanpa halangan yang berarti. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa yang sederhana dalam transaksi jual beli di pasar Sekip Ujung saling menumbuhkan keterdekatan fisik dan hubungan interpersonal yang baik antara penjual dan pembeli.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa (1) ragam jenis tindak

tutur antara pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang, terdiri dari (a) jenis tindak tutur *lokusi*, dan (b) tindak tutur *ilokusi*; (2) bentuk tindak tutur *lokusi* antara pedagang dan pembeli, terdiri atas (a) tindak tutur bentuk pernyataan (*deklaratif*), (b) tindak tutur bentuk pertanyaan (*interogatif*), dan (c) tindak tutur bentuk perintah (*imperative*); (3) jenis tindak tutur *ilokusi*, yang terdiri dari (a) tindak tutur *ilokusi komisif*, (b) tindak tutur *ilokusi ekspresif*, dan (c) tindak tutur *ilokusi asertif*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, Farrah & Siti Sarah Fitriani. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara karya R.H. Fitriadi. *Jurnal Master Bahasa*, Volume 5, No.1, Januari 2017, hlm 53.
- Gunarwan, Asim. (1994). "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Makalah *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka (hlm. 5—6, (63-65). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Hamid Hasan. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rustino. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sariasih, Yanti. (2017). Analisis Tindak tutur Bahasa Komerling desa Tanjung Bru kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan kmerling Ilir. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2) (2017), STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur, hlm 79–86.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Penerbit Yuma.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.